

Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Baru

Mintarti Rahayu

Lily Hendrasti Novadjaja

Nur Khusniyah Indrawati

Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya

Abstract: *The aim of this research is to investigate the entrepreneurial intention of the first-year university students and also the factors that influence the intention. The Liñán's model as an application of the TPB (Theory of Planned Behavior) was used and the data were analysed with SEM (Structural Equation Modeling). The sample is 162 first-year students of the Management Department of Economics Faculty of Brawijaya University in East Java, Indonesia, who attended the course when the survey was conducted and also willing to complete the questionnaires. The findings show that the entrepreneurial intention is directly and positively affected by the attitude toward start-up and the perceived behavioral control. The subjective norm does not directly influence the entrepreneurial intention but indirectly and positively influence the intention through the attitude and the perceived behavioral control.*

Keywords: *Entrepreneurial intentions, first-year university students, Theory of Planned Behavior*

Wirausahawan adalah salah satu tonggak penopang perekonomian suatu negara dan dari wirausahawanlah negara bisa maju dan berkembang. Singh (2008) mengatakan di abad ke-21 ini para pengusaha/wirausahawan berperan sentral menjadi agen perubahan dan kemajuan suatu masyarakat. Kewirausahaan dipandang sebagai instrumen dalam menggerakkan masyarakat serta ekonomi untuk lebih maju di masa depan. Suatu negara akan maju jika terdapat wirausahawan/pengusaha sedikitnya sebanyak 2% dari total jumlah penduduk. Menurut laporan yang dilansir *Global Entrepreneurship Monitor* (2005, dalam Singh, 2008), Singapura memiliki wirausahawan sebanyak 7,2% dari jumlah penduduk dan negarane-negara maju lain di Asia yaitu Jepang dan Korea Selatan memiliki wirausahawan lebih dari 5%. Di Amerika Serikat, jumlah wirausahawan sebanyak 8% dari total jumlah penduduknya. Sebanyak 74% dari para orang kaya di Amerika Serikat adalah para

pengusaha/wirausahawan sukses yang mendorong kemakmuran Amerika Serikat.

Di Indonesia, menurut pemerintah jumlah wirausahawan adalah sekitar 48 juta orang, namun menurut Ciputra, seorang wirausahawan senior, Indonesia hanya memiliki 0,1 persen atau sekitar 400 ribu orang wirausahawan sejati (*true entrepreneur*) (Kompas.com, 12 Juni 2008).

Bila dikaitkan dengan jumlah wirausahawan ideal dalam suatu negara yakni minimal 2% dari seluruh jumlah penduduk angkatan kerja, maka Indonesia membutuhkan minimal 4.600.000 wirausahawan (dengan asumsi jumlah penduduk 230 juta jiwa). Hal ini berarti masih dibutuhkan tambahan sekitar 4,2 juta wirausahawan lagi agar dapat membawa Indonesia menjadi negara yang makmur dan maju.

Salah satu upaya mempercepat peningkatan jumlah wirausahawan di dalam negeri adalah penanaman pola pikir dan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa di perguruan tinggi melalui peningkatan kecakapan kognitif dan *soft skill*. Meskipun pola pikir dan jiwa kewirausahaan perlu ditanamkan sejak dini dalam diri seseorang, namun pengembangan jiwa kewirausahaan pada jenjang pendidikan tinggi diharapkan mampu melahirkan wirausahawan-wirausahawan yang

Alamat Korespondensi:

Mintarti Rahayu, Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya
Malang Jl. MT Haryono 165 Malang

cerdas atau cendekiawan-cendekiawan yang berjiwa kewirausahaan. Meskipun pengembangan jiwa kewirausahaan tidak harus berarti mengubah mahasiswa menjadi wirausahawan/pengusaha, namun menanamkan pola pikir dan jiwa kewirausahaan dalam diri mereka pada dasarnya merupakan bentuk penyiapan mahasiswa untuk menjadi wirausahawan.

Sebagai salah satu universitas negeri terkemuka di Indonesia, Universitas Brawijaya (UB) telah menamakan diri sebagai *Entrepreneurial University* dan hal ini berarti bahwa seluruh kegiatan utamanya yakni pendidikan, penelitian, maupun pengabdian kepada masyarakatnya berfokus pada pengembangan jiwa kewirausahaan. Dalam hal ini Fakultas Ekonomi UB khususnya Jurusan Manajemen secara eksplisit menuangkan dalam Spesifikasi jurusannya bahwa kompetensi lulusannya diupayakan memiliki *soft skills, knowledge* dan *understanding* bisnis dan Manajemen, *entrepreneurship* dan *managerial skills*, serta wawasan global.

Untuk menghasilkan lulusan yang demikian, Jurusan Manajemen FE UB harus terus menerus mengembangkan sistem pendidikannya sesuai dengan dinamika lingkungannya dan dengan demikian penelitian tentang intensi berwirausaha pada mahasiswa baru ini selain menyumbangkan pengetahuan empirik tentang kewirausahaan, juga menjadi sangat bermanfaat bagi pengembangan dan peningkatan kualitas sistem pendidikan kewirausahaan, khususnya di Jurusan Manajemen UB. Keinginan mahasiswa untuk berwirausaha atau intensi/niat untuk menjadi pengusaha merupakan sumber bagi lahirnya pengusaha-pengusaha masa depan. Untuk itu diperlukan pemahaman tentang bagaimana mengembangkan dan mendorong lahirnya wirausahawan muda yang potensial sementara mereka berada di bangku kuliah (Indarti dan Rostiani, 2008).

Beberapa penelitian mengenai intensi berwirausaha (*entrepreneurial intention*) pada mahasiswa menggunakan teori-teori dan model-model psikologi untuk mengukur niat/intensi seseorang ke arah perilaku berwirausaha atau memulai usaha dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Indarti (2004) yang mengidentifikasi faktor-faktor penentu intensi berwirausaha pada 130 mahasiswa S1 di Universitas Gajah Mada Yogyakarta dengan regresi linear menemukan bahwa tingkat intensi berwirausaha

mahasiswa tidak terlalu tinggi dan dipengaruhi oleh variabel efikasi diri dan elemen kontekstual. Sedangkan variabel demografi seperti usia, jender tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha.

Indarti bersama Rostiani (2008) juga melakukan penelitian perbandingan tentang intensi berwirausaha pada mahasiswa di tiga negara yaitu Indonesia, Jepang, dan Norwegia dengan analisis regresi linear. Ditemukan bahwa variabel yang memengaruhi intensi berwirausaha di masing-masing negara berbeda-beda, antara lain bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa di Indonesia dan Norwegia sedangkan pada mahasiswa Jepang tidak berpengaruh.

Fini, *et al.*, (2008) melakukan penelitian intensi berwirausaha dengan menggunakan model dari teori Ajzen yaitu teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*), mengambil sampel para pendiri perusahaan berbasis teknologi baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik psikologis, ketrampilan individu serta pengaruh lingkungan berpengaruh secara signifikan pada intensi berwirausaha.

Pada beberapa penelitian intensi berwirausaha yang dilakukan secara berkelanjutan oleh Linan seperti Linan, *et al.*, (2005), Linan dan Chen (2007), Linan, *et al.*, (2008), Linan dan Chen (2009), digunakan teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) sebagai teori utama (*grand theory*). Populasi yang diteliti adalah para mahasiswa di Eropa/Spanyol (Linan, 2005; 2008) dan Asia (Taiwan) (Linan, 2007; 2009). Penelitiannya menggunakan metode analisis regresi linear dan analisis faktor (Linan, 2005; 2008), dan kemudian persamaan struktural (SEM) (Linan, 2007; 2009).

Dari penelitian-penelitian Linan tersebut ditemukan bahwa Persepsi Kontrol Perilaku atau *Perceived Behavioral Control* (PBC) berkorelasi positif dan sangat tinggi dengan intensi berwirausaha (Linan, 2005). Pengujian model intensi berwirausaha yang dipengaruhi oleh Sikap Probadi atau *Personal Attitude* (PA), PBC, dan Norma Sosial atau *Social Norms* (SN) menyimpulkan bahwa model ini layak (*fit*) di Taiwan (Asia) maupun Spanyol (Eropa) namun pengaruh SN lebih rendah dibandingkan pengaruh kedua antasceden intensi berwirausaha lainnya (Linan, 2007). Pada studi longitudinal oleh Linan (2004–2007), yang juga merupakan studi longitudinal pertama

tentang intensi berwirausaha, ditemukan bahwa seluruh variabel anteseden (PA, SN, PBC) tetap memberikan hasil yang konsisten walaupun telah melewati jangka waktu tertentu. Pada penelitian Linan yang terakhir (2009) yaitu pengembangan instrumen untuk mengukur intensi berwirausaha dan aplikasi antar budaya ditemukan bahwa seluruh hubungan model inti intensi berwirausaha hasilnya signifikan kecuali pada SN yang tidak berpengaruh langsung terhadap intensi berwirausaha melainkan tidak langsung melalui peningkatan PA dan PBC (Linan, 2009).

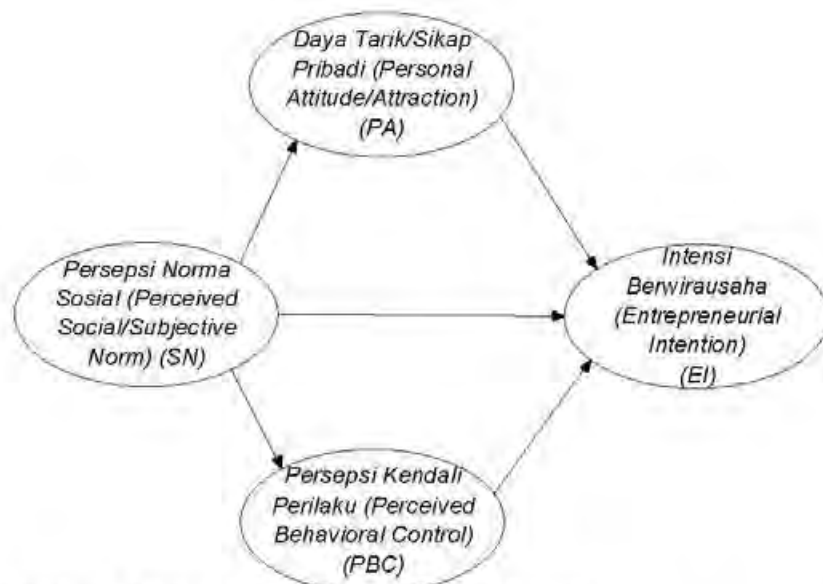
Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Sesuai dengan *theory of planned behavior* (TPB) yang mendasari penelitian ini, intensi atau niat berwirausaha dapat diprediksi melalui anteseden-anteseden intensi, yaitu sikap ke arah perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), serta persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Sikap/ daya tarik untuk berwirausaha/memulai bisnis baru adalah suatu persepsi positif atau negatif dari seseorang untuk berwirausaha/memulai usaha baru. Penilaian sosial untuk berwirausaha/memulai suatu bisnis adalah persepsi sosial (orang-orang di lingkungan seseorang seperti keluarga, teman, atau lainnya) yang memotivasi/menganjurkan seseorang untuk berwirausaha atau memulai usaha baru. Sedangkan persepsi kendali perilaku atau

efikasi diri atau kecakapan berwirausaha atau memulai usaha baru adalah persepsi tentang kemudahan ataupun kesulitan untuk memulai usaha baru/berwirausaha. Selain itu ada faktor lainnya yang dianggap dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap intensi berwirausaha seperti variabel modal sosial dan variabel demografi lainnya seperti usia, jender, pengalaman kerja, pengalaman berwirausaha serta ras/etnis.

Penelitian intensi berwirausaha ini menggunakan model intensi berwirausaha (*entrepreneurial intention model*) yang dikembangkan oleh Linan (2005, 2006, 2008, 2009). Di mana model ini lewat penelitian empiris telah terbukti layak (*fit*) pada objek-objek penelitian yang telah dilakukan sebelumnya pada objek-objek penelitian khususnya pada mahasiswa (Eropa dan Asia Timur).

Berdasarkan kerangka konseptual pada Gambar 1, maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut: (1) Daya tarik/sikap pribadi (*personal attraction/attitude-PA*) secara signifikan berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha. (PA -> EI) (2) Persepsi kendali perilaku (*perceived behavioral control-PBC*) secara signifikan berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha. (PBC -> EI) (3) Persepsi norma sosial/norma subjektif (*perceived social norm/subjective norm-SN*) secara signifikan berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha. (SN -> EI) (4) Persepsi



Gambar 1. Kerangka Konseptual Intensi Berwirausaha

norma sosial/norma subjektif (*perceived social norm/subjective norm* – SN) secara signifikan berpengaruh positif terhadap Daya tarik/sikap pribadi (*personal attraction/attitude* – PA). (SN \rightarrow PA) (5) Persepsi norma sosial/norma subjektif (*perceived social norm/subjective norm* – SN) secara signifikan berpengaruh positif terhadap Persepsi kendali perilaku (*perceived behavioral control* – PBC). (SN \rightarrow PBC).

METODE

Penelitian dilakukan dengan metode survei terhadap seluruh populasi mahasiswa program Strata-1 reguler yang menempuh pendidikan semester pertama tahun 2009/2010 pada Jurusan Manajemen FE UB. Namun responden dalam penelitian ini adalah anggota populasi yang pada saat pengumpulan data hadir di kelas, bersedia mengisi kuesioner, dan mengembalikan kuesioner yang telah diisi. Dengan metode ini, dari 250 orang mahasiswa anggota populasi, terjaring 162 orang mahasiswa baru sebagai responden penelitian.

Intensi berwirausaha dan antesedennya diukur dengan menggunakan instrumen EIQ (*Entrepreneurial Intention Questionnaire*) yang dikembangkan oleh Linan (2006, 2008, 2009) dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dengan beberapa modifikasi dan kemudian disebut AIK (Angket Intensi Kewirausahaan). Angket tersebut memiliki tujuh bagian yaitu: (1) Latar Belakang Pendidikan; (2) Sikap Pribadi; (3) Norma Subjektif; (4) Persepsi Kontrol Perilaku (PBC); (5) Intensi Berwirausaha; (6) Pendidikan Kewirausahaan; (7) Demografi Responden.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis metode persamaan struktural (*Structural Equation Modeling*–SEM) serta statistik deskriptif. Analisis ini dianalisis dengan program komputer Amos 7.0 dan SPSS versi 15.0.

HASIL

Gambaran mengenai profil responden dirangkum dalam Tabel 1. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar responden penelitian ini adalah mahasiswa berjenis kelamin pria, dari berbagai suku di Indonesia terutama di Jawa, beragama Islam, memiliki ayah berpendidikan hingga Universitas dan ibu hingga SMA, dengan tingkat penghasilan antara Rp1 juta hingga Rp2 juta per bulan.

Mencermati alasan mahasiswa baru memilih Jurusan Manajemen, diperoleh gambaran bahwa motivasi para calon mahasiswa memilih Jurusan Manajemen lebih banyak untuk mencari pekerjaan atau berharap memperoleh peluang bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi pendidikan mereka adalah untuk bekerja dan atau berwirausaha. Tampak pula adanya kecenderungan bahwa mereka memilih dengan kesadaran sendiri, bukan atas dorongan keluarga atau teman.

Adapun distribusi responden berdasarkan pengalaman bekerja dan berbisnis yang dimiliki oleh responden, angka-angka berikut menunjukkan bahwa rata-rata responden (143 responden atau 88,3%) tidak pernah memiliki pengalaman kerja. Hal ini wajar karena populasi penelitian ini merupakan mahasiswa baru yang duduk di semester pertama di perguruan tinggi. Meskipun hanya sebagian kecil responden yakni sebanyak 19 responden atau 11,7% memiliki pengalaman bekerja yang pada umumnya menjabat sebagai staf atau karyawan dengan lama pengalaman kerja rata-rata selama 12 bulan, namun fakta bahwa mahasiswa baru ternyata tidak seluruhnya belum punya pengalaman bekerja ini merupakan pengetahuan yang cukup menarik.

Demikian pula halnya dengan distribusi responden berdasarkan pengalaman berwirausaha yang dimiliki oleh responden, baik bekerja mandiri (*self-employed*) maupun berbisnis kecil-kecilan (misal: bisnis MLM, warung, kios/konter, proyek-proyek kecil yang menghasilkan uang). Dari tabel di atas terlihat pula bahwa sepertiga (56 responden atau 34,6% dari total jumlah responden) pernah memiliki pengalaman berwirausaha/berbisnis dengan lama pengalaman berbisnis sekitar 12 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa baru yang mempunyai pengalaman berbisnis justru lebih banyak dari pada yang mempunyai pengalaman kerja sebagai staf atau karyawan.

Telaah lebih lanjut mengenai pengalaman bekerja dan berbisnis ini menunjukkan bahwa ternyata 11 orang dari 19 responden yang mempunyai pengalaman kerja tersebut juga mempunyai pengalaman bisnis dan 7 orang di antaranya tetap melanjutkan bisnis dan atau pekerjaannya sampai sekarang. Kenyataan ini patut menjadi perhatian pengelola pendidikan di Jurusan Manajemen sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kewirausahaan di perguruan tinggi.

Tabel 1. Profil Pribadi dan Latar Belakang Keluarga Responden

No	Karakteristik	Jumlah Responden	
		Orang	Persentase (%)
1	Jender/ Jenis Kelamin		
	1. Pria	91	56,2
	2. Wanita	71	43,8
2	Etnik/ Asal Daerah di Indonesia		
	1. Indonesia (asli)	159	95,68
	• Jawa, Madura, Sunda, Betawi	123	
	• Batak, Medan, Melayu		
	• Nusa Tenggara	2	
	• Dayak, Banjar, Kalimantan lain	4	
	• Lain-lain	24	
	2. Asia lainnya	3	1,90
3	Agama		
	1. Kristen	15	9,3
	2. Islam	146	90,1
	3. Lainnya	1	0,6
4	Pekerjaan Orang Tua		
4.1.	Ayah		
	1. Karyawan Swasta/PNS/Pensiunan	90	56,25
	2. Pengusaha	39	24,37
	3. Tidak Bekerja / lainnya	31	19,38
4.2.	Ibu		
	1. Karyawan Swasta/PNS/Pensiunan	40	24,83
	2. Pengusaha	31	19,25
	3. Tidak Bekerja / lainnya	90	55,90
5	Pendidikan Orang Tua		
5.1.	Ayah		
	1. SD/SMP	12	7,5
	2. SMA	69	42,9
	3. Universitas	72	44,7
	4. Lainnya	8	4,9
5.2.	Ibu		
	1. SD/SMP	29	17,9
	2. SMA	74	45,7
	4. Universitas	55	33,9
	5. Lainnya	4	2,5
6	Penghasilan Total Orang Tua Per Bulan		
	1. < 1 juta	26	16,5
	3. 1 juta s/d 2 juta	42	26,6
	4. 2 juta s/d 4 juta	41	25,9
	5. 4 juta s/d 7 juta	25	15,8
	6. 7 juta s/d 10 juta	13	8,2
	7. > 10 juta	11	7,0

(Sumber: Data Primer, Diolah 2009)

Selanjutnya mengenai pengetahuan mahasiswa tentang sosok seorang wirausaha tampak bahwa hampir seluruh responden yaitu 154 orang atau 95,1% mengenal sosok pengusaha, baik pengusaha yang ada hubungan keluarga, teman, maupun atasan/manajer atau lainnya. Sosok wirausahawan yang dikenali ini

paling banyak adalah mereka yang masih ada hubungan keluarga, dikenal baik, atau pengusaha yang terkenal. Pada umumnya responden menganggap bahwa wirausahawan tersebut adalah pengusaha yang baik. Adapun tentang pengetahuan mengenai asosiasi bisnis, organisasi pendukung, sumber bantuan

untuk pengusaha, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan berwirausaha atau memulai suatu usaha baru dapat diperoleh gambaran bahwa yang paling diketahui oleh mahasiswa adalah pusat bisnis, baik yang berupa pusat perdagangan atau pusat perbelanjaan seperti pasar dan mall. Sedangkan yang paling tidak banyak diketahui oleh mahasiswa adalah asosiasi khusus, seperti KADIN dan HIPMI. Hal ini berarti mahasiswa masih belum memahami organisasi-organisasi yang berkaitan dengan bisnis.

Terkait dengan minat berwirausaha, informasi tentang keinginan mahasiswa setelah menyelesaikan pendidikannya di Jurusan Manajemen memberikan informasi bahwa meskipun masih banyak (68 persen) mahasiswa ingin menjadi karyawan swasta atau negeri, namun ada sekitar 16% mahasiswa yang dapat dikatakan tidak ingin menjadi karyawan (skor 1-3 pada keinginan menjadi karyawan). Sepertiga responden yaitu sebanyak 63 responden setelah menyelesaikan pendidikan memiliki keinginan paling kuat untuk memulai usaha atau berbisnis. Ini merupakan indikasi yang baik karena mahasiswa Jurusan Manajemen telah mempunyai intensi cukup tinggi terhadap kewirausahaan.

Selanjutnya tentang tingkat ketertarikan responden akan pilihan pekerjaan, diperoleh informasi bahwa sebanyak 84 responden paling tertarik untuk bekerja sebagai pengusaha. Hal ini memperlihatkan bahwa responden yang merupakan mahasiswa Jurusan Manajemen memiliki keinginan dan ketertarikan yang sangat kuat untuk berwirausaha/berbisnis dan menjadi pengusaha.

Mengenai persepsi responden tentang norma sosial terhadap kewirausahaan menunjukkan bahwa norma sosial terhadap kewirausahaan cenderung dipersepsikan positif. Responden penelitian ini cenderung tidak setuju terhadap pernyataan-pernyataan negatif mengenai kewirausahaan

Adapun tentang distribusi sampel menurut keterampilan yang dimiliki oleh responden, diperoleh gambaran bahwa kebanyakan responden menilai dirinya berbakat dalam keterampilan mengenali peluang bisnis. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa/ responden sudah membiasakan berpikir bisnis yaitu selalu mencari atau melihat adanya peluang bisnis. Tentang kecakapan IPTEK sebagai kecakapan penunjang yang harus dimiliki oleh seorang pengusaha

modern menjelaskan bahwa responden masih ragu-ragu atau bersikap netral akan kecakapan metode ilmiah, komputer (perangkat keras) dan pemrograman yang dimilikinya yang ditunjukkan oleh skor 4. Kemudian untuk kecakapan dalam hal kemelekan sains dan teknologi responden menilai dirinya dengan skor 5 yang artinya berbakat, dan untuk kecakapan komputer (perangkat lunak) dan internet dinilai sangat berbakat oleh responden.

Uji validitas dan reliabilitas kuesioner menunjukkan bahwa semua konstruk valid dan reliabel. Tabel 2 merupakan rangkuman statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian. Dari tabel tersebut terlihat bahwa nilai rata-rata skor semua variabel dalam model berada di atas nilai 5 yang berarti tingkat persetujuan responden terhadap variabel-variabel tersebut adalah lebih dari "setuju".

Demikian pula halnya dengan intensi berwirausaha (*entrepreneurial intention* - EI) (Y) yang merupakan variabel dependen dalam penelitian ini, nilai rata-rata sebesar 5,495 memberikan gambaran bahwa niat atau intensi berwirausaha mahasiswa baru dapat dikatakan cukup tinggi. Variabel ini terdiri dari 6 indikator, yaitu: "Siap melakukan apa saja untuk menjadi pengusaha" (Y1); "Tujuan profesional adalah menjadi seorang pengusaha" (Y2); "Akan melakukan berbagai upaya untuk memulai dan menjalankan bisnis/usaha pribadi" (Y3); "Memutuskan untuk memiliki sebuah usaha/bisnis di masa yang akan datang" (Y4); "Memiliki pikiran yang sangat serius untuk memulai sebuah usaha/bisnis" (Y5); dan "Memiliki intensi untuk memulai bisnis/usaha di kemudian hari" (Y6). Dari 6 item pengukuran intensi berwirausaha tersebut sebagian besar responden menilai positif terhadap item-item yang diberikan. Skor rata-rata nilai intensi berwirausaha untuk masing-masing item berkisar antara 4,95 untuk item Y1 sampai 5,95 untuk item Y6. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya responden yakin dengan jawaban yang diberikan karena skor rata-rata terendah mendekati skor "5" atau 1 poin di atas "ragu-ragu" dan dengan demikian bermakna "setuju". Responden menyatakan berniat untuk memulai bisnis atau sudah memutuskan untuk memiliki sebuah bisnis di masa yang akan datang namun belum terlalu yakin akan bersedia melakukan apa saja untuk menjadi seorang pengusaha.

Tabel 2. Deskripsi Variabel dalam Model

Variabel/Indikator	Frekuensi Menurut Skor							Rata-Rata
	1	2	3	4	5	6	7	
PA Sikap Pribadi								5,82
PA ₁ Menjadi pengusaha memberikan keunggulan dibanding kerugian	1	2	7	31	45	34	31	5,35
PA ₂ Berkarir sebagai pengusaha adalah menarik	0	2	1	16	40	43	59	5,81
PA ₁₃ Jika memiliki peluang serta sumber daya, maka akan memulai bisnis	0	1	1	10	20	43	86	6,20
PA ₁₄ Menjadi pengusaha memberikan kepuasan yang tinggi	1	1	2	11	32	56	58	5,90
PA ₅ Diantara berbagai pilihan akan memilih sebagai pengusaha	1	1	3	21	31	45	60	5,81
SN Persepsi Norma Sosial								5,56
SN ₁ Keluarga dekat menyetujui	2	1	4	23	40	23	38	5,82
SN ₂ Teman-2 menyetujui	3	0	8	44	52	29	20	5,56
SN ₃ Dosen, pimpinan Fakultas menyetujui	2	0	6	35	46	29	18	5,48
PBC Persepsi Kendali Perilaku								5,48
X ₃₁ Memulai bisnis serta membuatnya berjalan sangatlah mudah	11	17	43	56	18	10	5	3,60
X ₃₂ Bersiap-siap untuk memulai sebuah bisnis yang aktif	1	3	13	36	57	25	24	4,90
X ₃₃ Bisa mengendalikan proses penciptaan sebuah bisnis/usaha baru	2	10	19	56	44	20	9	4,36
X ₃₄ Mengetahui perincian praktis yang dibutuhkan untuk memulai sebuah usaha/bisnis	3	8	26	52	38	24	9	4,33
X ₃₅ Paham cara untuk mengembangkan sebuah proyek bisnis/usaha	2	8	30	45	41	15	19	4,42
X ₃₆ Jika mencoba memulai sebuah usaha/bisnis, maka akan memiliki peluang besar untuk berhasil	0	2	11	35	46	29	48	5,23
EI Intensi Berwirausaha								5,495
Y ₁ Siap melakukan apa saja untuk menjadi pengusaha	2	6	14	32	42	36	27	4,95
Y ₂ Tujuan profesional adalah menjadi seorang pengusaha	0	1	9	26	44	32	49	5,48
Y ₃ Akan melakukan berbagai upaya untuk memulai dan menjalankan bisnis/usaha pribadi	0	3	9	26	52	36	33	5,21
Y ₄ Memutuskan untuk memiliki sebuah usaha/bisnis di masa yang akan datang	0	2	3	8	39	47	61	5,86
Y ₅ Mempunyai pikiran yang sangat serius untuk memulai sebuah usaha/bisnis	0	1	6	25	45	32	51	5,52
Y ₆ Memiliki intensi usaha untuk memulai bisnis/usaha di kemudian hari	0	0	3	7	36	51	63	5,95

Dari Tabel 2 terlihat pula bahwa dari 5 item pengukuran sikap pribadi, sebagian besar responden menilai positif terhadap semua item yang diberikan,

terutama untuk item X1.3., yaitu bahwa mahasiswa cenderung yakin akan memulai bisnis bila ada peluang dan sumber daya. Para mahasiswa responden

penelitian ini cenderung beranggapan bahwa berwirausaha memberikan kepuasan yang tinggi.

Tentang variabel persepsi norma sosial (*subjective norm-SN*), Tabel 2 menunjukkan bahwa persepsi responden tentang persetujuan atau dukungan lingkungan sosialnya terhadap pilihan karir menjadi pengusaha adalah cukup tinggi, khususnya dukungan dari keluarga dekat.

Sedangkan untuk variabel persepsi kendali perilaku (*perceived behavioral control - PBC*) (X3), terlihat bahwa skor rata-rata variable ini paling rendah dibandingkan ketiga variabel lainnya. Responden cenderung ragu-ragu terhadap pernyataan-pernyataan X3.2, X3.3., X3.4., dan X3.5., bahkan cenderung tidak setuju terhadap pernyataan X3. 1. tentang mudahnya memulai dan mengembangkan sebuah bisnis. Satu-satunya item yang mendapat respon persetujuan paling tinggi adalah item X3.6. tentang keyakinan akan sukses dalam bisnis. Telaah terhadap item atau indikator-indikator tersebut memberikan gambaran bahwa mahasiswa baru Jurusan Manajemen mempunyai semangat berwirausaha dan optimisme yang cukup tinggi meskipun kemampuan berbisnis mereka masih perlu ditingkatkan.

Analisis SEM dengan menggunakan perangkat lunak komputer (Amos 7.0) menunjukkan bahwa hasil pengujian kesesuaian model (*goodness of fit overall model*) dengan menggunakan chi-square, probability, CMIN/DF, RMSEA, GFI, AGFI, CFI, TLI menunjukkan bahwa secara keseluruhan (*overall*) model hipotetik

yang direncanakan didukung oleh data empirik dan fit (sesuai/layak) secara baik dan dapat diterima secara keseluruhan (*acceptable fit*). Ringkasan hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 3.

PEMBAHASAN

Hubungan Sikap Pribadi dan Intensi Berwirausaha

Diterimanya hipotesis pertama bahwa sikap pribadi berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha menunjukkan bahwa semakin positif sikap yang dimiliki mahasiswa untuk berwirausaha maka semakin tinggi pula tingkat intensinya untuk berwirausaha.

Dikaitkan dengan makna variabel Sikap Pribadi yang telah diuraikan pada bagian tentang deskripsi variable bahwa sikap pribadi terutama dicerminkan oleh pandangan bahwa peluang usaha dan sumber daya dianggap cukup, maka pengaruh positif sikap terhadap intensi berwirausaha ini memberikan informasi bahwa niat berwirausaha atau memulai usaha dapat diperkuat bila mahasiswa dibekali dengan pengetahuan bisnis dan pengembangan sikap mental yang sedemikian rupa sehingga mereka lebih percaya diri untuk memulai suatu usaha.

Temuan ini mendukung teori dari TPB (Ajzen, 2002), bahwa sikap seseorang berpengaruh terhadap intensi atau niatnya untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Temuan ini juga mendukung penelitian-penelitian sebelumnya bahwa sikap atau daya tarik

Tabel 3. Bobot Regresi Uji Kausalitas

No	Variabel	Estimasi	S.E	C.R. (t-hit)	P
1	Intensi Berwirausaha (EI) ← Daya Tarik / Sikap Pribadi (PA)	0,470	0,107	4,403	0,000
2	Intensi Berwirausaha (EI) ← Norma Subjektif (SN)	0,045	0,057	0,790	0,430
3	Intensi Berwirausaha (EI) ← Persepsi Kendali Perilaku (PBC)	0,566	0,101	5,627	0,000
4	Daya Tarik / Sikap Pribadi (PA) ← Norma Subjektif (SN)	0,277	0,065	4,223	0,000
5	Persepsi Kendali Perilaku (PBC) ← Norma Subjektif (SN)	0,201	0,072	2,785	0,005

(Sumber: Data Primer, Diolah 2009)

mahasiswa akan meningkatkan intensi atau niat untuk berwirausaha (Linan, 2004, 2005, 2007, 2008, 2009).

Hubungan Persepsi Kendali Perilaku dan Intensi Berwirausaha

Hasil uji hipotesis tentang pengaruh persepsi kendali perilaku terhadap intensi berwirausaha menunjukkan bahwa persepsi kendali perilaku berpengaruh positif signifikan terhadap intensi berwirausaha. Makin kuat keyakinan mahasiswa bahwa ia mampu memulai dan menjalankan suatu usaha, makin kuat pula niat untuk berwirausaha. Hal ini sesuai dengan pendapat Linan (2009) bahwa persepsi kendali perilaku untuk berwirausaha berkaitan dengan kondisi dimana individu percaya bahwa untuk memulai usaha atau berwirausaha mudah atau dapat dilakukan.

Mengingat penjelasan pada bagian deskripsi variabel bahwa mahasiswa baru Jurusan Manajemen mempunyai semangat dan optimisme besar untuk berwirausaha namun belum yakin akan kemampuan manajerial dan bisnisnya, maka makin efektif sistem pendidikan di Jurusan Manajemen dalam meningkatkan keyakinan mahasiswa akan kemampuan dan keterampilan bisnisnya, akan makin besar pula niat mahasiswa untuk berwirausaha.

Temuan ini serupa dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya pada mahasiswa-mahasiswa di Eropa: Spanyol (Linan, 2009) dan Asia Timur: Taiwan (Linan dan Chen, 2009) dimana temuan mereka menunjukkan bahwa persepsi kendali perilaku berpengaruh positif dan signifikan pada mahasiswa di negara-negara tersebut.

Hubungan Norma Sosial dan Intensi Berwirausaha

Hasil analisis pengaruh persepsi norma sosial/subjektif terhadap intensi berwirausaha menunjukkan bahwa hipotesis ketiga ditolak atau tidak didukung oleh data hasil penelitian. Persetujuan atau dukungan dari lingkungan sosial khususnya keluarga dekat tidak terbukti berpengaruh langsung terhadap intensi berwirausaha atau memulai usaha.

Temuan ini sesuai dengan hasil berbagai penelitian sebelumnya bahwa pengaruh langsung norma sosial terhadap intensi ditemukan rendah atau tidak signifikan. Namun seperti halnya hasil penelitian Linan

(2009), norma sosial secara tidak langsung meningkatkan niat berwirausaha melalui peningkatan sikap positif dan kontrol perilaku.

Hubungan Norma Sosial dan Daya Tarik/Sikap Pribadi

Hasil analisis terhadap pengaruh persepsi norma sosial terhadap sikap pribadi menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa norma sosial/subjektif untuk berwirausaha berpengaruh signifikan terhadap daya tarik/sikap pribadi untuk berwirausaha diterima atau terbukti kebenarannya. Hasil ini berarti bahwa mahasiswa yang mendapat dorongan positif dari lingkungan sosial untuk berwirausaha, secara langsung akan meningkatkan sikap pribadi mahasiswa tersebut untuk berwirausaha.

Kenyataan ini berarti dorongan dari lingkungan untuk mendorong mahasiswa untuk berwirausaha akan membuat mahasiswa tersebut memiliki sikap yang positif terhadap berwirausaha dan akan mendorongnya secara tidak langsung untuk memiliki intensi atau niat untuk memulai usaha. Karena hasil deskripsi variabel persepsi norma sosial menunjukkan bahwa dukungan dari dosen atau fakultas dan teman-teman belum sekuat dukungan dari keluarga dekat, maka bila sistem pendidikan di Jurusan Manajemen dapat meningkatkan persepsi mahasiswa tentang dukungan dosen, fakultas, dan teman-teman, maka mahasiswa akan makin memiliki sikap positif terhadap profesi pengusaha dan pada gilirannya akan meningkatkan niat berwirausaha.

Meskipun persepsi norma sosial tidak secara langsung memengaruhi intensi berwirausaha, namun hal ini dapat secara tidak langsung meningkatkan niat berwirausaha melalui peningkatan sikap positif terhadap kewirausahaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Linan dan Chen (2009) bahwa secara tidak langsung norma subjektif berpengaruh terhadap intensi berwirausaha melalui daya tarik/sikap pribadi.

Hubungan Norma Sosial dan Persepsi Kendali Perilaku

Hasil analisis model struktural (*structural model*) menunjukkan bahwa norma sosial untuk berwirausaha berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi

kendali perilaku. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa norma sosial/subjektif untuk berwirausaha berpengaruh signifikan terhadap persepsi kendali perilaku untuk berwirausaha dapat diterima atau terbukti kebenarannya.

Hal ini berarti bahwa semakin kuat norma subjektif yang positif terhadap kewirausahaan, makin kuat pula persepsi kendali perilaku mahasiswa. Hal ini berarti bahwa peningkatan persepsi norma subjektif sangat diperlukan untuk meningkatkan kendali perilaku.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Populasi yang diambil masih terbatas pada mahasiswa di satu jurusan saja, yaitu di Jurusan Manajemen FE UB sehingga masih diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan konteks lebih luas agar hasilnya dapat digeneralisasikan pada cakupan kontekstual yang lebih luas pula.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Intensi berwirausaha mahasiswa baru di Jurusan Manajemen FE UB cukup tinggi. Mereka berniat untuk memulai bisnis atau sudah memutuskan untuk memiliki sebuah bisnis di masa yang akan datang meskipun masih belum terlalu yakin untuk bersedia melakukan apa saja demi menjadi seorang pengusaha.

Makin positif sikap pribadi mahasiswa terhadap profesi pengusaha, makin tinggi niat atau intensi berwirausaha mahasiswa

Makin besar keyakinan mahasiswa tentang kemampuannya memulai dan mengembangkan suatu bisnis, makin kuat pula niat mahasiswa untuk berwirausaha.

Persepsi Norma Sosial/Subjektif tidak berpengaruh langsung terhadap intensi berwirausaha, melainkan berpengaruh positif melalui Sikap Pribadi dan Persepsi Kendali Perilaku.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

Untuk para pengelola pendidikan kewirausahaan, disarankan agar mengembangkan sistem pendidikan yang lebih efektif dan iklim akademik yang lebih kondusif untuk meningkatkan keyakinan diri mahasiswa akan kemampuannya menjalankan suatu bisnis, baik melalui peningkatan pengetahuan, ketrampilan, serta pengalaman mahasiswa di bidang kewirausahaan.

Untuk penelitian berikutnya: disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan konteks yang berbeda-beda, misalnya pada daerah, jenis universitas, fakultas, atau jurusan yang berbeda

Untuk pemerintah disarankan meningkatkan intensi berwirausaha pada mahasiswa melalui penyediaan insentif, pelatihan, permodalan, pembimbingan, atau kerja sama dengan perguruan tinggi dalam rangka perluasan kesempatan bagi mahasiswa meningkatkan pengalaman praktek bisnisnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajzen, I. 1991. The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50(2):179.
- _____. 2001. Nature and Operation of Attitudes. *Annual Review of Psychology*. 52:27-58.
- _____. 2002. Perceived Behavioral Control, Self-Efficacy, Locus of Control and the Theory of Planned Behavior. *Journal of Applied Social Psychology*. 32(4): 665-683.
- Bandura, A. 1997. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman.
- Assagioli, R. 1973. *The Act of Will*. Baltimore: Penguin Press
- Bird, B. 1988. Implementing Entrepreneurial Ideas: The Case for Intention. *Academy of Management Review*. 13(3): 442.
- Choo, S., dan Wong, M. 2006. Entrepreneurial Intention: Triggers and Barriers To New Venture Creations in Singapore. *Singapore Management Review*. 28(2):47-64.
- Fini, R., Grimaldi, R., Marzocchi, G. L., dan Maurizio, S. 2008. *The Foundation of Entrepreneurial Intention*. Department of Management of the University of Bologna, Italy.
- Indarti, N. 2004. Factors Affecting Entrepreneurial Intention Among Indonesian Students. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 19(1):57-70.
- Indarti, N., dan Rostiani, R. 2008. Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*. 23(4), Oktober 2008.

- James, W. 1950. *The Principles of Psychology*. Vol. 2. New York: Dover.
- Jogiyanto. 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Kolvreid, L. 1996. Prediction of Employment Status Choice Intentions. *Entrepreneurship Theory and Practice*. 21(1):47-57.
- Krueger, N., and Carsrud, A. 1993. Entrepreneurial Intentions: Applying the Theory of Planned Behavior. *Entrepreneurship and Regional Development*. 5(1), 315-330.
- Kompas-Online. 2008. Unknown. Indonesia Butuh 4 juta Wirausahawan. Diunduh dari <<http://www.kompas.com>>. 12 Juni 2008.
- Liñán, F., Rodriguez-Cohard, J.C., and J.C. Rueda-Cantucho. 2005. *Factors Affecting Entrepreneurial Intention Levels*. 45th Congress of the European Regional Science Association, 23-27 Agustus 2005. Amsterdam.
- _____, and Chen, Y. 2007. *Testing the Entrepreneurial Intention Model on a Two Country Sample*. Document de Treball num. 06/7. Departament d' Economia de l'Empresa. Universitat Autònoma de Barcelona.
- _____, Rodriguez-Cohard, J.C., and Guzman, J. 2008. *Temporal Stability of Entrepreneurial Intentions: A Longitudinal Study*. 4th European Summer University Conference on Entrepreneurship. 22nd to 26th August 2008. Bodo, Norway.
- _____, and Chen, Y. 2009. Development and Cross-Cultural Application of A Specific Instrument to Measure Entrepreneurial Intentions. *Entrepreneurship Theory and Practice*. May 2009:593-617.
- Merriam-Webster Online. 2009. Intention. Diunduh Dari <<http://www.merriam-webster.com/dictionary/intention>>.
- Miller, G.A., Galanter, E., and Pribram, K.H. 1960. *Plans and the Structure of Behavior*. New York: Holt.
- Reynolds, P., and B. Miller. 1992. New Firm Gestation: Conception, Birth and Implications for Research. *Journal of Business Venturing*. 7:405-417.
- Shapiro, A., and Sokol, L. 1982. Social Dimensions of Entrepreneurship. In C.A. Kent, D.L. Sexton and K.H. Vesper (Eds.). *The Encyclopedia of Entrepreneurship* (pp. 72-90). Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Singh, R.P. 2008. The Shortage of Academically Trained Entrepreneurship Faculty: Implications, Challenges, and Opportunities. *Journal of Entrepreneurship Education*. Diunduh Dari <http://findarticles.com/p/articles/mi_6945/is_11/ai_n28562869.htm>.